

**PENGARUH FILSAFAT NEO PLATONISME
TERHADAP PEMIKIRAN AI-FĀRĀBĪ**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Meraih Gelar Sarjana Filsafat Islam**

OLEH :

MOH. YASIN

NIM : 01510705

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1495/2006

Skripsi dengan judul : *Pengaruh Filsafat Neo Platonisme Terhadap Pemikiran al-Farabi*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Yasin
2. NIM : 01510705
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 12 September 2006 dengan nilai: 88/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing

Dra. Ratimah, MA. Ph.D.
NIP. 150256866

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Penguji I

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Penguji II

Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150289262

Yogyakarta, 12 September 2006

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



Dra. Fatimah, MA. Ph.D.
H. Zuhri, S.Ag M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara
Moh. Yasin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami melaksanakan bimbingan, perbaikan dan peng arahan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Yasin
NIM : 01510705
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Pengaruh Filsafat Neo Platonisme Terhadap Pemikiran al-
Farabi

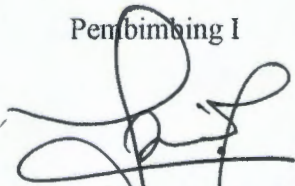
Telah memenuhi syarat dan layak untuk dipertanggungjawabkan di depan sidang
munaqasyah.

Demikian semoga maklum adanya dan kami sampaikan terima kasih.

Waasalamu 'alaikum Wr. Wb.

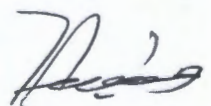
Yogyakarta, 23 Rajab 1427 H
16 Agustus 2006 M

Pembimbing I



Dra. Fatimah, MA. Ph.D.
NIP. 150256866

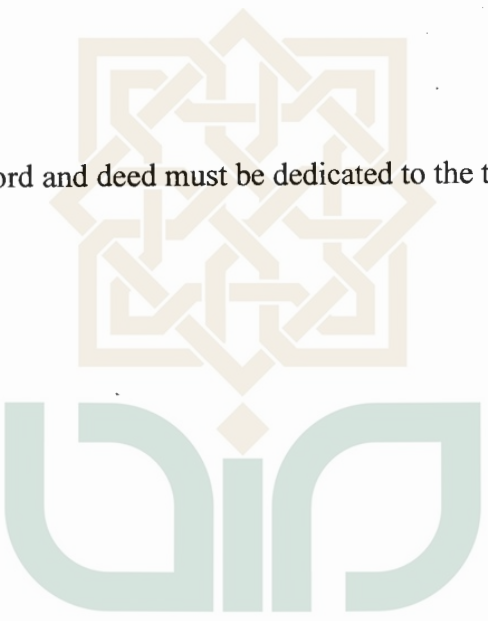
Pembimbing II



H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

HALAMAN MOTTO

every word and deed must be dedicated to the truth



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan buat Ayah dan Ibu tercinta



ABSTRAKSI

Sebagai sebuah gerakan intelektual, Neo Platonisme, tidak hanya mampu menghidupkan kembali khazanah pemikiran Plato dan mensintesakan doktrin aliran-aliran sebelumnya. Namun, dalam kajian filsafat Islam, Neo Platonisme menjadi sebuah jalan utama para filosof muslim awal seperti al-Kindi, al-Fārābī dan Ibn Sina dalam berfilsafat secara Yunani.

Bahkan, Neo Platonisme menjadi salah satu aspek penting terjadinya pengaruh pemikiran Yunani terhadap filsafat Islam. Di mata para filosof muslim awal, doktrin Neo Platonisme dianggap mengusung sistem pemikiran yang sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Selain itu, doktrin Neo Platonisme juga dianggap seirama dengan ajaran-ajaran agama, seperti doktrin tentang *wujūd*, konsep *emanasi*, konsep Yang Esa, metafisika, kosmologi, dan etika. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa produk-produk filsafat Islam yang ditawarkan oleh para filosof muslim klasik terkonstruksi dari adanya pengaruh filsafat Neo Platonisme.

Hal itu terlihat dari adanya kesamaan pemikiran (meskipun selanjutnya mengalami pengembangan karena disesuaikan dengan doktrin ajaran agama Islam) antara pemikiran para filosof muslim klasik dengan doktrin filsafat Neo Platonisme. Di antara deretan para filosof muslim klasik, adalah al-Fārābī yang dianggap sebagai orang yang mampu menjelaskan bagaimana seharusnya filsafat Neo Platonisme diterapkan dalam dunia Islam. Oleh karenanya tidak heran jika para sarjana modern seperti Majid Fakhry dan Oliver Leaman meletakkan al-Fārābī sebagai sang pendiri filsafat Neo Platonisme dalam Islam.

Uraian tersebut menggugah hati penulis untuk menelusuri secara lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī. Hal ini penting untuk diteliti karena akan semakin membuktikan bahwa keberadaan filsafat Islam merupakan perpaduan dari berbagai paham pemikiran, sebab khazanah pemikiran Islam adalah manifestasi dari pergulatan panjang pemikiran umat Islam.

Skripsi ini penulis susun dengan menggunakan metode *deskriptif, analitis, interpretatif* dan *kesinambungan historis*, yaitu sebuah metode yang akan mendeskripsikan pemikiran al-Fārābī secara utuh dengan melakukan interpretasi terhadap berbagai hasil pemikirannya sehingga dapat terungkap sisi mana yang bercorak Neo Platonis. Oleh karenanya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research* karena obyeknya adalah karya-karya al-Fārābī dan karya-karya para filosof Neo Platonis.

Pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī secara umum dapat ditemukan dalam penelitian ini pada doktrin metafisika al-Fārābī seperti konsep tentang *wujūd* Tuhan, bukti adanya Tuhan dan teori *emanasi*. Selain itu filsafat Neo Platonisme juga mempengaruhi doktrin filsafat al-Fārābī mengenai filsafat politik (meski tidak secara utuh) dan ilmu tentang kosmologi serta penjelasan hubungan Tuhan dengan semesta melalui jalan pemancaran atau *emanasi*.

KATA PENGANTAR

Yang paling utama dan pertama yang pantas penulis ucapkan adalah rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang tidak pernah aku menyekutukan-Nya. Rahmat, taufik dan hidayahnya membuat mata penulis bisa membaca, lisan bisa berucap, otak bisa berpikir dan tangan yang bisa bergerak serta tubuh yang sempurna sehingga penulis bisa menjalani hidup dengan kesempurnaan. Kemudian shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan buat Nabi Muhammad SAW kehadirannya di bumi telah membebaskan manusia dari kesesatan dan keteladanannya menjadikan kehidupan setiap manusia menjadi lebih baik.

Karaya skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karenanya sudah seharusnya penulis mengucapkan banyak terima kasih buat banyak pihak yang terlibat dalam proses pembuatan karya skripsi ini. Secara khusus penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Drs. H. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Sudin M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. Dra. Fatimah, MA. Ph.D. selaku pembimbing I. kesabaran dan ketelitian ibu dalam meneliti setiap kata tulisanku membuatku menjadi tahu banyak hal. Serta kebesaran hati ibu dalam meminjami literatur yang dibutuhkan dalam

penelitian skripsi ini dan ide-ide cemerlangnya membuat saya selalu bergairah dalam berkarya. Thanks banget ibu...!

5. H. Zuhri M. Ag, selaku pembimbing II. Masukan bapak atas skripsi ini benar-benar sangat membantu, dalam proses penulisan skripsi ini penulis sempat tidak memiliki gagasan sama sekali, tapi perbincangan dengan bapak telah merubah itu semua. Terima kasih banyak pak...!
6. Para bapak dosen UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Bapak-bapak Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat. Perkuliahannya telah mampu merubah banyak hal dalam pola pikir dan pandangan hidupku serta membuatku mengetahui banyak hal.
7. Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang banyak membantu administrasi dalam penyelenggaraan perkuliahan.
8. Departemen Agama (DEPAG) yang secara finansial telah membantu dalam proses belajar, serta Bank Indonesia juga secara finansial telah membantu pembuatan skripsi.
9. Buat Ayah dan Ibuku yang telah bekerja keras demi keberlangsungan hidupku. Nasehat, teguran, kesabaran, dan doamu adalah kebaikan yang tak mungkin aku bisa mengukur, menimbang dan membalasnya. Semoga Tuhan membalasmu kelak, sesuai janjinya. Saya hanya berharap semoga saya bisa menjadi anak yang shalih.
10. Tidak lupa buat teman-teman senasib dan seperjuangan serta teman-teman senasib tapi tidak seperjuangan. Buat kedua temanku Barri dan Abadi teman yang melebihi dari sekedar keluarga. Juga buat teman-teman di HMI MPO,

ada Roni, Abu, Uma dan sebagainya. Terima kasih juga saya ucapkan buat teman-teman kos *Tiga Kelapa* Muslih (rajanya sms), Topek (gendut), Agung Lembah, Adib, Duki, pak Budi, Pak Young, mas Fauzi. Serta buat teman-teman penulis Fauzinya Nina, Afif, Tasyrik, Kipli, serta teman-teman yang masih banyak dan tidak mungkin saya sebutkan semua.

11. Terakhir buat anugerah terindah dari Tuhan, yang sampai saat ini masih dalam alam metafisik. Entah kapan dapat kuraih.

Demikian, semoga karya skripsi ini dapat memberi sumbangan buat dunia keilmuan.

Yogyakarta, 26 Agustus 2006

Penyusun



Moh. Yasin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persemabahan	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Transliterasi	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	22

BAB II : BIOGRAFI AL-FARĀBĪ

A. Riwayat Hidup	25
1. Latar Belakang Keluarga	26
2. Latar Belakang pendidikan dan Kehidupan Ilmiah	30
B. Kondisi Sosial Politik dan Gerak Intelektual	39
C. Sekilas tentang Filsafat al-Farābī	42
A. Karya-Karya al-Farābī	49

BAB III : HISTORISITAS DAN KARAKTERISTIK FILSAFAT NEO PLATONISME

A. Neo Platonisme dalam Tinjauan Umum	54
B. Historisitas Neo Platonisme dalam Filsafat Yunani	56
1. Aspek Historis Kronologis	56
2. Aspek Historis Pemikiran	64
C. Historisitas Neo Platonisme dalam Filsafat Islam	74
1. Aspek Historis Kronologis	74
2. Aspek Historis Pemikiran	83
D. Karakteristik Filsafat Neo Platonisme di Yunani	88
E. Karakteristik Filsafat Neo Platonisme di Dunia Islam	95

BAB IV : PENGARUH FILSAFAT NEO PLATONISME TERHADAP PEMIKIRAN AL-FARĀBĪ

A. Transmisi dan Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam	103
B. Akses al-Farabi Terhadap Filsafat Neo Platonisme	116

C. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Metafisika al-Fārābī	122 ✓
1. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Konsep <i>Wujūd</i> al-Fārābī	125 ✓
2. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Konsep al-Fārābī Tentang Bukti Adanya Tuhan	130
3. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Pemikiran al-Fārābī tentang Hubungan Tuhan dengan Alam dan Manusia	137
4. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme Terhadap Teori <i>Emanasi</i> al-Fārābī	140
D. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Filsafat Politik al-Fārābī	152
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	156
a. Beberapa Penyebab al-Fārābī Mengadopsi Filsafat Neo Platonisme	156
b. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Pemikiran al-Fārābī	157
B. Saran-Saran	159
 DAFTAR PUSTAKA	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini ingin memaparkan tentang kegelisahan akademik yang mendasari penulis untuk meneliti pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī. Pengkajian diawali dengan eksplorasi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang

Historisitas filsafat bermula pada abad ke-6 SM di pesisir Samudra Mediterania bagian Timur.¹ Dari negeri perantauan Asia Minor, filsafat bergerak menyeberangi *Aegean* menuju tanah Yunani.² Kemudian berabad-abad lamanya filsafat tumbuh subur dan berkembang pesat di Yunani, dengan para filosofnya seperti Thales (624-546 SM), Anaximenes (585-525 SM), Anaximandros (611-546 SM), Herakleitos (550-480 SM), Parmenides (540-470 SM), Sokrates (470-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-324 SM).³

¹ Permulaan filsafat tidak bisa dipastikan secara pasti. Namun, dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar awal abad ke-6 SM. Pemikiran filsafat pada masa itu bukan pemikiran filsafat dalam arti sempit, melainkan pemikiran ilmiah pada umumnya. Yaitu semangat umat manusia untuk menjawab persoalan-persoalan seputar alam, manusia, dan Tuhan. Lihat Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 1. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 9. Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 5.

² Filsafat Yunani pertama tidak muncul dengan sendirinya di Yunani, melainkan dari tanah perantauan di Asia Minor. Lihat Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 5.

³ Thales, Anaximenes, Anaximandros adalah Filosof pertama Yunani, mereka lahir dari Miletos (sebuah kota kecil yang terletak di kota perantauan Asia Kecil), filsafatnya menaruh

Pada pertengahan abad ke-5 SM Yunani menjadi pusat kebudayaan, tepatnya di kota Athena. Para pemikir abad ini dikenal dengan kaum Sofis, faham yang dianutnya adalah relativisme dan subyektivisme, kebenaran bagi mereka bersifat relatif dan subyektif dengan menentang kebenaran yang bersifat tetap dan definitif, Gerakan intelektual mereka dikenal dengan Sofisme.⁴ Corak dan pola pikir filsafat kaum Sofis sangat berbeda dengan pemikiran para filosof Yunani abad sebelumnya yang menjadikan alam dan jagat raya sebagai obyek penelitiannya. kaum Sofis tidak lagi menjadikan alam dan jagat raya sebagai obyek kajian melainkan manusia sebagai obyek kajiannya.⁵

Puncak dari kejayaan filsafat Yunani adalah di era Sokrates (470-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-324 SM). Filsafat mereka merupakan reaksi dan kritik dari kaum Sofis, di mana pola pikirnya berbeda dengan filsafat pra Sokrates.⁶ Filsafat Sokrates merupakan respon, kritik dan

perhatian khusus pada alam dan kejadian alamiah, dengan mencari asas atau prinsip pertama. Mereka disebut *filosof alam pertama*. Herakleitos, Parmenides, Zeno, dan Exenopanes adalah *filosof alam kedua*, mereka lahir dari kota Ephesos. Sementara Sokrates, Plato dan Aristoteles adalah sederet filosof selanjutnya, yang berpengaruh besar di seluruh dunia. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 9-11.

⁴ Sofisme adalah aliran atau gerakan dalam bidang intelektual, para pengikutnya disebut kaum Sofis. Dalam bidang teoritis kaum Sofis tidak lagi mempelajari alam, sebagaimana yang dilakukan para filosof pertama, melainkan memilih manusia sebagai obyek penyelidikannya. Mereka menganut relativisme, yang menganggap kebenaran bersifat relatif dan menentang kebenaran yang tetap dan definitif. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 11. Lihat juga Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 32.

⁵ Pada saat itu Athena menjadi pusat seluruh kebudayaan Yunani, ajaran-ajaran yang tersebar di pulau-pulau kecil seperti ajaran para Filosof Miletos, Ephesos dan sebagainya kemudian berpusat di Athena. Pada masa itu Athena di bawah kepemimpinan Perikles. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 11.

⁶ Pra Sokrates tidak dimaknai pada wilayah zaman atau waktu filosof itu hidup, melainkan pada bangunan filsafat mereka tidak dipengaruhi oleh Sokrates. Di antara para

penolakan terhadap ajaran subyektifitas dan relativitas kaum Sofis. Bagi Sokrates *yang benar* dan *yang baik* adalah nilai-nilai obyektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang.⁷

Sokrates tidak meninggalkan karya, pemikirannya hanya dapat diketahui lewat tulisan-tulisan para pemikir Yunani semasa atau setelahnya, terutama muridnya (Plato).⁸ Ada keyakinan di kalangan pengkaji filsafat bahwa sulit untuk membedakan antara pemikiran Sokrates dengan Plato.⁹

Plato memiliki bakat besar sebagai pengarang, dia banyak menulis pemikirannya dalam bentuk buku maupun risalah.¹⁰ Dalam memperoleh *yang benar* dan *yang baik*, Plato menggunakan dialog sebagai metodenya,

filosofinya adalah Demokritos, Zeno, Empedeklos, Anaxagoras dan kaum Sofis. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, hlm. 32.

⁷ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 12.

⁸ Sokrates tidak meninggalkan karya, dia dikenal dari kesaksian beberapa pengarang lain: Xenophon, Aristophanes, Aristoteles, dan terutama dia muncul sebagai tokoh pembicara dalam karya-karya Plato. Bahkan ada sarjana yang berpendapat bahwa Sokrates tidak pernah hidup. Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 25. Lihat juga dalam F. Copleston, *A History of Philosophy I* (London: Burns Oates & Washbourne Ltd, 1951), hlm. 139.

⁹ Sulit untuk membedakan gagasan-gagasan Plato dan Aristoteles. Tapi ada persetujuan umum bahwa metode dan ajaran Sokrates dengan paling tepat ditemukan dalam dialog-dialog Plato. Dialog-dialognya disebut: "dialog-dialog Sokratis": yaitu: *Apologia*, *Kriton*, *Euthyphron*, *Lakhes*, *Ion*, *Protagoras*, *Kharmides*, *Lysis*, dan *Polyteia*. Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, hlm. 25.

¹⁰ Tulisan-tulisan Plato jumlahnya lebih dari 34 karya, yang semuanya ditulis lebih dari setengah abad. Waktu penulisannya dapat dikategorikan dalam empat masa, yang setiap masanya memiliki karakteristik sendiri-sendiri : (1) karangan yang ditulis di saat ia masih muda (ketika Sokrates masih hidup) pada masa ini tulisan-tulisan Plato masih dipengaruhi pemikiran Sokrates; (2) pada masa peralihan, di mana pandangan-pandangan Plato sudah mulai keluar dari garis Sokrates. Ia banyak menulis tentang pandangan hidup dan pertentangan politik; (3) karya-karya yang ditulis pada masa matangnya, dengan memopulerkan ajaran idenya yang kemudian menjadi dasar dari semua pemikiran Plato; (4) karya yang ditulis di masa tuanya, masa ini ia sudah mempunyai pengembangan pemikiran dan perubahan yang nyata. Ide yang biasanya meliputi seluruhnya diletakkan sedikit ke belakang, sementara logika lebih dikedepankan. Lihat Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 92-97.

sebagaimana yang digunakan oleh Sokrates.¹¹ Filsafat Plato mampu mendamaikan persoalan filosofis yang berkepanjangan, yaitu pertentangan pemikiran antara Parmenides dan Herakleitos. Plato sependapat dengan pemikiran keduanya dengan catatan tertentu. Pada Herakleitos Plato sepaham bahwa segala sesuatu itu selalu berubah dan tidak ada satu pun yang sempurna sifatnya, namun bagi Plato itu hanya dalam tataran kehidupan jasmani. Sementara pada Parmenides benar jika yang ada (segala-galanya) sama sekali sempurna dan tidak berubah, tapi itu bagi Plato hanya dalam dunia ide.¹²

Pemecahan permasalahan filsafat tersebut semakin terlihat pada pemikiran muridnya yaitu Aristoteles. Aristoteles mengkritik pemikiran Plato, terutama gagasan Plato tentang ide-ide dan yang "ada".¹³ Namun dalam hal ilmu pengetahuan dia menyetujui gagasan Plato.¹⁴ Meski demikian, pemikiran Plato berpengaruh terhadap pembentukan filsafat setelahnya lewat para filosof

¹¹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 12.

¹² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 14.

¹³ Aristoteles mengemukakan kritik yang sangat tajam atas pendapat Plato tentang ide-ide, yang ada ialah manusia *ini* dan manusia *itu*: jadi manusia konkret saja. Tetapi ide "manusia" tidak terdapat dalam kenyataan. Hal yang sama juga berlaku untuk ide "segitiga" dan semua ide lain. Sementara tentang "ada" Aristoteles tidak setuju dengan pemecahan Plato, bagi Aristoteles "ada" yang dia sebut dengan *ousia* dalam arti yang sebenarnya hanya dimiliki oleh benda-benda yang konkret dan di luar benda-benda yang konkret dan di sampingnya tiada sesuatu yang berada. "ada" yang bersifat umum yang mengungkapkan jenis sesuatu, terdapat di dalam benda-benda yang konkret dan bersama-sama dengan benda yang konkret itu. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 14. Lihat juga dalam Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 37. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, hlm. 48.

¹⁴ Aristoteles sepaham dengan Plato bahwa ilmu pengetahuan berbicara tentang yang umum dan tetap dan ilmu pasti tidak berbicara tentang segitiga *ini* atau *itu* tetapi tentang segitiga pada umumnya. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, hlm. 48.

besar seperti Aristoteles dan para filosof kontemporer.¹⁵ Bahkan Alfred North Whitehead mengemukakan bahwa seluruh tradisi filsafat Barat tidak lain dari pada catatan kaki untuk Plato. Atau dengan istilah lain tradisi filsafat Barat tidak lain hanya perluasan yang terperinci dari perdebatan antara Plato dan Aristoteles.¹⁶

Setelah Aristoteles, Yunani mengalami perpindahan pemikiran filsafat, dari filsafat teoritis menjadi filsafat praktis. Para yang muncul adalah Epikuros (342-271 SM) dengan ajaran etikanya, Zenon (333-262 SM) pendiri aliran Stoisisme.¹⁷ Pada masa ini Yunani tidak lagi memunculkan para pemikir atau filosof sebesar Sokrates, Plato dan Aristoteles. Bahkan filsafat sudah menjadi seni hidup. Orang bijak menurut Epikuros dan Zenon bukanlah orang yang mampu melahirkan konsep-konsep atau teori-teori secara filosofis, melainkan mereka yang bisa mengatur hidupnya dengan akal dan rasionya.

¹⁵ Plato dan Aristoteles adalah dua tokoh paling berpengaruh di antara seluruh filosof, baik pada zaman kuno, pertengahan maupun modern; dan di antara keduanya, adalah Plato yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap masa-masa sesudahnya. Hal ini karena dua hal pertama, bahwa Aristoteles sendiri adalah hasil didikan Plato (murid Plato). Kedua, bahwa teologi dan filsafat Kristen umumnya sampai pada abad ke-13 jauh lebih bercorak Platonis dari pada Aristotelian. Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 141.

¹⁶ Kaum rasionalis misalnya menaruh perhatian pada Plato dalam persoalan akal budi, sebagaimana yang diyakini Plato bahwa akal budi sebagai alat yang dapat melihat “di luar” pengalaman belaka dan mencari hal-hal yang absolut. Lihat Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat* terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Benteng 2002), hlm. 138.

¹⁷ Berbeda dengan para filosof pra Sokrates yang pusat pemikirannya adalah alam atau para filosof klasik yang menitikberatkan perhatiannya pada manusia, filsafat pada masa ini berfokus pada masalah praktis dan kebijaksanaan hidup seperti apa tujuan hidup? Bagaimana menggapai tujuan hidup? Kewajiban dan larangan hidup. Lihat Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 81-90.

Zaman ini ditandai dengan tampil dan berkuasanya Alexander Agung pada tahun 332 SM dengan mendirikan kerajaan besar yang mencakup wilayah India Barat, Yunani dan Mesir, sehingga kebudayaan Yunani semakin mendunia.¹⁸ Akulturasi budaya antara Yunani dengan budaya-budaya adalah salah satu dampaknya. Proses ini disebut proses Helenistik,¹⁹ dan dikenal dengan zaman Helenisme,²⁰ yang menjadi lambang penutup sejarah filsafat Yunani kuno.

Pada zaman ini kurang lebih lima abad lamanya filsafat terbagi menjadi bermacam-macam aliran yang saling bersaing, tidak hanya antara *Akademi Plato* dan *Lyceum Aristoteles*, tapi juga antar aliran baru yang muncul.²¹ Aliran-aliran itu dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yaitu:

¹⁸ Kebudayaan Yunani tidak lagi terbatas pada kota-kota Yunani, namun mencakup ke seluruh wilayah yang ditaklukkan oleh Alexander Agung. Dan seluruh karya-karya Yunani (terutama karya-karya filsafatnya) diperkenalkan ke dunia internasional. Lihat, K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 16. Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 2.

¹⁹ Proses Helenisme memiliki tiga tahap dengan berbagai ciri yang berbeda-beda: *pertama*, masa empat abad sebelum Masehi sampai pertengahan abad pertama sebelum Masehi, aliran-aliran yang muncul adalah Stoa, Epikuros, Skeptis dan Elektika-pertama; *kedua*, masa pertengahan abad pertama sebelum Masehi sampai pertengahan abad ke tiga Masehi, corak pemikirannya adalah seleksi dan penggabungan yaitu menyeleksi terhadap pemikiran filsafat kuno kemudian digabungkan dengan disiplin lain, aliran yang ada pada masa ini adalah Paripatetik terakhir, Stoa baru, Epikuros baru, Phytagoras, filsafat Yahudi dan Platonis; *ketiga*, masa abad tiga Masehi hingga pertengahan abad ke-enam Masehi, di Bizantium dan Roma, atau sampai pada pertengahan abad ketujuh atau kedelapan di Iskandariah dan Timur dekat (Asia kecil). Aliran yang muncul adalah Neo Platonisme, Iskandariah, dan filsafat di Asia Kecil. Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 30-31.

²⁰ Helenisme berasal dari kata Yunani *hellenizein* yaitu roh dan kebudayaan Yunani yang sepanjang roh dan kebudayaan itu memberikan ciri-cirinya kepada para bangsa yang bukan Yunani. Di sekitar lautan tengah mengadakan perubahan-perubahan di bidang kesusastraan, agama dan keadaan bangsa-bangsa itu. Lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, hlm. 54.

²¹ Robert C. Solomon dan Kathlinn M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, hlm. 140.

etis dan religi, di antaranya Epikuros, Stoa, Neo Phytagoras dan sebagainya.²² Baru kemudian muncul aliran atau gerakan intelektual yang berusaha menghidupkan kembali khazanah filsafat Plato yaitu Neo Platonisme²³ dengan tokohnya Plotinus.

Munculnya aliran Neo Platonisme menandai semangat baru filsafat Yunani, ajaran Neo Platonisme bermaksud memadukan aliran-aliran besar dalam pemikiran Yunani klasik, seperti Platonisme, Aristotalianisme, Phytagoreanisme, dan Stoisme, dan didialogkan dengan wacana keagamaan dan mistis Timur.²⁴ Hal ini karena sang pendiri aliran Neo Platonisme memang berasal dari daratan Timur, yaitu Plotinus.

Sebagai pendiri aliran Neo Platonisme, Plotinus dianggap sebagai satu-satunya filosof yang ketinggiannya disejajarkan dengan Plato dan Aristoteles. Meskipun dilahirkan di Mesir, corak pemikiran dan filsafat Plotinus kental dengan filsafat Yunani.²⁵ Ajaran filsafat Neo Platonisme yang dipelopori Plotinus tidak hanya memberikan tempat yang istimewa terhadap filsafat

²² Ada tiga aliran yang bersifat etis yaitu Epikuros, Stoa, dan Skeptis. Sementara yang bersifat religi adalah aliran Neo Phytagoras, Philo Alexandria, Filsafat Platonis tengah, Filsafat Yahudi dan Neo Platonisme. Lihat Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm. 142-175. Juga Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, hlm. 54.

²³ Neo Platonisme tidak hanya suatu kebangkitan kembali filsafat Plato, sebagaimana dapat disimak dari namanya, namun merupakan sistem filsafat yang mempunyai daya spekulatif yang besar. Sistem ini memadukan filsafat Platoni dengan tren-tren utama lainnya dari pemikiran kuno, bahkan sistem ini mencakup unsur-unsur religi dan mistik, yang sebagiannya diambil dari filsafat Timur. Neo Platonisme merupakan cabang dari filsafat Barat yang sangat kuat yang bertolak dari filsafat Plato dan menafsirkannya dengan cara khusus. Cara penafsirannya cenderung mengaitkannya dengan Allah dengan prinsip kesatuan dan dikaitkannya dengan dunia lewat sistem yang disebut *emansi*. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 701.

²⁴ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 7.

²⁵ Ian Richard Netton, *Muslim Neo Platonists: An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity* (London: George Allen and Unwin, 1982), hlm. 33-34.

Plato, namun juga merupakan sintesa dari semua aliran pada saat itu, seperti aliran Epikureanisme, Skeptisisme, Eklektisisme dan sebagainya. Dua konsep pokoknya yaitu *emanasi* dan *hierarki*, selanjutnya berpengaruh besar terhadap para filosof Muslim.²⁶

Awal mula terjadinya pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap para filosof Muslim pada dasarnya bermula dari adanya akulturasi antara peradaban Timur dengan Barat. Proses akulturasi antar budaya ini terjadi pada tahun 332 SM yang ditandai dengan berdirinya Iskandariah oleh Iskandar Agung dan berpuncak pada tahun 529 M. proses akulturasi ini kemudian dikenal dengan Helenisme.²⁷

Pada tahun 641 M penaklukan Iskandariah memperluas kekuasaan bangsa Arab atas Timur Tengah seperti Mesir, Suriah dan Irak, sehingga membawa bangsa Arab-Islam bersentuhan langsung dengan peradaban Yunani. Terlebih lagi setelah terjadinya penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab. Maka, filsafat Yunani menjadi sangat kental dalam disiplin ilmu-ilmu Islam. Dengan bahasa lain, tradisi

²⁶ Ian Richard Netton, *Muslim Neo Platonist*, hlm. 33-34..

²⁷ Pada tahun ini Kaisar Bizantium, Justinianus, menutup sekolah-sekolah tinggi filsafat di Athena karena dinilai bersimpati pada kaum Pagan. Pada saat itu Paganisme dianggap oleh Justinianus mengancam eksistensi agama Kristen. Sehingga banyak para pemikir yang melarikan diri dan menuju Persia, seperti Damascius, Simplicius. Mereka yang melarikan diri kemudian bersama Chosroes I (Anushirwan) mendirikan sekolah-sekolah filsafat di Jundishapur. Sehingga banyak-karya-karya dan pemikiran Yunani yang memberikan pengaruh terhadap khazanah keilmuan Islam. Lihat Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 2.

filsafat Yunani banyak memberikan pengaruh dalam cabang-cabang khazanah keilmuan Islam.²⁸

Hasil utama dari pergulatan peradaban ini tidak lain adalah tumbuh dan berkembangnya ajaran Neo Platonisme di dunia Islam. Bahkan Neo Platonisme telah menyedot imajinasi para filosof Muslim-Arab, sehingga pemikiran yang bercorak Neo Platonis menjadi sebuah jalan utama dalam berfilsafat secara Yunani. Hal ini dibuktikan dengan naskah penting Yunani yang pertama kali diterjemahkan ke Arab adalah *paraphrase* dari tiga Bab terakhir karya Plotinus, *Enneads*, yang dalam bahasa Arabnya diberi judul *Athulugia* (berarti teologi) atau kitab *Al-Rubūbiyah* (kitab ketuhanan).²⁹

Paraphrase Enneads, selanjutnya menjadi pijakan dasar bagi Neo Platonisme Islam-Arab dan diulas secara panjang lebar oleh para filosof Muslim awal seperti al-Kindi, al-Fārābī dan Ibnu Sina.³⁰ Neo Platonisme kemudian diterapkan oleh para filosof Muslim awal tersebut sebagai jalan utama dalam berfilsafat secara Yunani.³¹ Hal itu karena doktrin Neo Platonisme sebetulnya lebih sejalan dengan ajaran-ajaran agama, khususnya Islam, seperti ajaran tentang *Wujūd*, Yang Esa, dan metafisika. Karena alasan

²⁸ Ilmu Yunani memasuki dunia Islam bukan sebagai kekuatan yang menjajah dari pusatnya yang kuat di Iskandariah, Antiok dan Harran, melainkan tamu yang diundang. Orang-orang yang membawanya masuk masih menjaga jarak dan menunjukkan kewaspadaan, karena hormatnya pada agama (yang terutama Islam). Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 113. Bandingkan dengan Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab*, hlm. 3.

²⁹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 8.

³⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 10.

³¹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 4.

itu pulalah para filosof Muslim juga lebih suka pada pemikiran para filosof seperti Empedocles dan Pythagoras dibanding dengan filsafat Plato dan Aristoteles.

Meski demikian para pengkaji filsafat Islam menilai bahwa pemikiran al-Kindi umumnya bercorak Aristotelian dalam metafisika dan Stoik dalam etika. Sedangkan al-Razi umumnya bercorak Platonis dengan sedikit sisipan dari agama Harran dan mani'.³² Filosof Muslim pertama yang sangat sistematis dalam membangun dasar-dasar Neo Platonisme dalam Islam adalah Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tharkhan Ibn Uzlagh al-Fārābī.³³ Hal ini dapat dibuktikan dalam kerangka filsafat yang dibangun oleh al-Fārābī yang merupakan penekanan lebih lanjut terhadap aspek-aspek metafisis dan kosmologis Neo Platonisme, sebagaimana ditunjukkan dalam karyanya yang paling terkenal *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*. Dalam kitab ini al-Fārābī menguraikan tentang berbagai hal yaitu: *pertama*, ke-ada-an alam semesta pada umumnya (ontologi), *kedua*, caranya mengada pada yang pertama (kosmologi), *ketiga*, bentuk pengelompokan politik, yang bijaksana, dan *keempat*, puncak perjalanan jiwa manusia (psikologi filosofis).³⁴

³² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 45. Namun dalam pandangan Fazlur Rahman al-Kindi filsafatnya lebih ke Neo Platonis uari pada Aristotelian, al-Kindi mengadopsi teori *emanasi* Neo Platonisme lewat karya-karya Neo Platonis. Lihat. Fatimah Hussein, "Al-Kindi's Concept of Intellect (*al-'Aql*)", *Jurnal Mukaddimah*, No. 6, th iv, 1998, hlm. 6-7.

³³ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 45.

³⁴ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 47-48. Lihat Juga Abu Nasr al-Fārābī, *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah* (al-Atruk: al-Maktabah al-Azhariyah, 2002), hlm. 39-96.

Konsep *wujūd*-nya al-Fārābī misalnya, mirip dengan pemikiran Neo Platonisme. al-Fārābī menerangkan bahwa kesempurnaan dan kebijakan tiada tara pada *wujūd* meniscayakan tercurah dan terpancar *wujūd*-Nya melalui hirarki keberadaan yang susul-menyusul di bawah-Nya: "*wujūd* paripurna yang *ada* dengan sendirinya ini adalah juga sumber bagi semua keber-*ada*-an yang lain".³⁵ Oleh karena itu *wujūd*-Nya dan semua *wujūd* yang berasal dari-Nya bersifat identik.³⁶

Untuk membuktikan adanya Tuhan, al-Fārābī menggunakan dalil ontologis, sebagaimana yang diterangkan dalam karyanya *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*. Al-Fārābī menggunakan argumen ontologis dengan alasan bahwa Tuhan harus dibayangkan secara mutlak dan tidak ada yang lebih sempurna yang bisa di bayangkan. *Wujūd* ini menurutnya benar-benar ada bahkan tidak adanya sangatlah mustahil menurut logika.³⁷

Pemikiran al-Fārābī tersebut jika diteliti lebih mendalam merupakan penekanan lebih lanjut dari sistem filsafat yang diajarkan Plotinus. Filsafat Plotinus adalah berkisar pada konsep kesatuan, atau dapat dikatakan berkisar pada Allah, sebab Allah disebut oleh Plotinus dengan 'Yang Satu'. Menurut Plotinus semua yang ada berasal dari 'Yang Satu', dan semua yang ada berhasrat pula untuk kembali kepada 'Yang Satu'. Proses ke 'Yang Satu' atau seluruh realitas berasal dari 'Yang Satu' itu melalui proses mengalir keluar

³⁵ Abu Nasr al-Fārābī, *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*, hlm. 39-96.

³⁶ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 48.

³⁷ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama I* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 171-172.

atau pancaran, proses mengalir keluar atau pancaran ini disebut dengan *emanasi*.³⁸ Oleh karenanya dalam realitas seluruhnya terdapat gerakan dua arah: yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.³⁹

Konsep *emanasi* ini juga berada dalam kerangka filsafat al-Fārābī. Dia menjelaskan bahwa *emanasi* menurun terjadi sesuai dengan prinsip penyurutan (*regression*) dan penyusutan (*devolution*), yaitu *wujūd* paripurna surut menjadi *maujūd* yang kurang sempurna; yang kurang surut menjadi yang lebih tidak sempurna; dan demikian seterusnya. Persis di bawah *wujūd* paripurna ini terdapat intelek pertama, hingga muncul intelek kedua, kemudian intelek ketiga dan seterusnya sampai ke intelek sepuluh.⁴⁰

³⁸ *Emanasi* berasal dari bahasa Inggris *emanation*. Yaitu doktrin mengenai terjadinya dunia. Dunia terjadi karena dan oleh proses di mana yang Ilahi meleleh, sebuah alternatif doktrin penciptaan. Konsep *emanasi* menghubungkan tata kekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap sementara. Di Barat, Gnostisisme dan Neo Platonisme merupakan filsafat *emanasionistik*. *Emanasi* juga diartikan realitas yang keluar dari sumber (Allah) seperti cahaya keluar dari matahari. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 193. Lihat juga Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I Suharyo Pr (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 68.

³⁹ Ajaran dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas dapat dijabarkan sebagai berikut. *Dari atas ke bawah* bahwa Plotinus dalam filsafatnya sangat mementingkan kesatuan, sehingga semua makhluk yang ada tersusun bagaikan sebuah hierarki, dan pada puncak hierarki terdapat "yang satu" yaitu Allah. Setiap taraf hierarki berasal dari taraf yang lebih tinggi yang paling berdekatan dengannya, taraf satu berasal dari taraf yang lain melalui jalan pengeluaran atau "emanasi" yang dapat dilukiskan dari "yang satu" dikeluarkan akal budi (*nous*). Akal budi ini sama saja dengan ide-ide Plato. Dan dari akal budi berasallah jiwa dunia (*Psyche*), kemudian keluarlah materi (*hyle*). *Dari bawah ke atas* bahwa setiap hierarki mempunyai tujuan untuk kembali kepada taraf lebih tinggi yang paling dekat dan karena itu secara tak langsung menuju ke Allah. Yang dapat diperoleh melalui tiga jalan yaitu, penyucian, penerangan, dan terakhir penyatuan dengan Tuhan. Langkah terakhir ini disebut Plotinus dengan "ekstasis". Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 18-19. Lihat juga dalam Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 107-109.

⁴⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta*, hlm. 48-49.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Al-Fārābī dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles (guru pertama). Hal ini karena dia dianggap sebagai filosof Muslim pertama yang berupaya untuk mempertalikan, menghadapkan dan menyelaraskan khazanah filsafat Yunani klasik dengan Islam, dan membuatnya bisa dimengerti dalam konteks agama-agama wahyu.⁴¹ Al-Fārābī juga orang yang mampu mensistematisasikan ajaran Neo Platonisme ke dalam prinsip-prinsip Islam, sehingga dia dikenal sebagai pendiri Neo Platonisme dalam Islam.

Penelitian ini ingin memaparkan pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī dan mengungkap beberapa pemikiran al-Fārābī yang bercorak Neo Platonis dengan menelusuri beberapa pemikirannya lewat karya-karyanya dan penjelasan atau komentar para pemikir setelahnya. Maka penelitian ini tidak bermaksud mengkaji filsafat al-Fārābī secara keseluruhan.

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Unsur-unsur atau faktor-faktor apa yang mempengaruhi al-Fārābī sehingga ia mengadopsi filsafat Neo Platonisme?
2. Bagaimana pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pembentukan metafisika dan filsafat politik al-Fārābī?

⁴¹ Bahwa al-Fārābī adalah salah satu filosof Muslim pertama yang berusaha untuk menyelaraskan dengan prinsip-prinsip Islam dapat dilihat pada pemikiran dan komentar-komentarnya tentang filsafat Plato dan Aristoteles. Ia mampu mendamaikan kedua filosof Yunani ini sebagaimana Plotinus. Lihat. Muhsin Mahdi, *Al-Fārābī's Philosophy of Plato and Aristotle* (New York: Free Press of Glencoe, 1962), hlm. 3-10. Juga Paul Edwards (ed.), "al-Fārābī", *The Encyclopedia Of Philosophy*, III-IV, hlm. 179. Juga dalam Yamani, *Al-Fārābī Filosof Politik Muslim* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 3.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini berusaha untuk mencari dan menemukan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang telah dirumuskan tersebut. Berdasarkan pada sumber data yang diperoleh, maka dapat dipaparkan beberapa tujuan dalam penelitian ini.

1. Mencermati dan memetakan pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran para filosof Muslim, yaitu para filosof Muslim klasik sebelum dan sesudah al-Fārābī, terutama pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap filsafat al-Fārābī.
2. Menggali dan menyelidiki alur pemikiran al-Fārābī dengan argumen-argumen filosofis yang dibangunnya, sehingga mengantarkan pada pengetahuan mengenai konstruksi Neo Platonisme dalam filsafat al-Fārābī. Merujuk pada beberapa karya dan pemikirannya, serta beberapa pemikiran dan komentar yang dipaparkan oleh para pemikir setelahnya.

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis adalah memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran seorang filosof Muslim klasik, dan menambah khazanah kefilosafatan Islam dalam wacana keilmuan. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kepustakaan mengenai kajian pemikiran tokoh filsafat klasik, dalam hal ini adalah pemikiran al-Fārābī yang bercorak Neo Platonis.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī (dalam bahasa Indonesia). Pemikiran al-Fārābī banyak diteliti pada aspek teori kenabian dan filsafat politiknya. Yamani adalah salah satu pemikir dari Indonesia yang banyak mengkaji pemikiran politik al-Fārābī. Ada dua karyanya yang secara tuntas dan komprehensif memaparkan filsafat politik al-Fārābī.

Maka bagi peneliti mengungkap mengenai pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī sangatlah penting dan menarik, karena dalam khazanah filsafat Islam al-Fārābī dikenal sebagai pendiri Neo Platonisme dalam Islam. Karya terbaru Majid Fakhry yang berjudul *Al-Fārābī, Founder of Islamic Neo Platonism: His Life, Work and Influence* adalah satu-satunya buku yang membahas mengenai pemikiran al-Fārābī yang bercorak Neo Platonis. Dalam buku ini Majid Fakhry mengungkapkan tentang pemikiran al-Fārābī mulai dari epistemologi atau teori pengetahuan, teori *emanasi*, logika, sains, etika, politik sampai pada tentang musik. Namun cara pengkajian Majid Fakhry mengenai pemikiran Neo Platonis al-Fārābī lebih bersifat tematis, dan terkesan dipaksakan dengan tanpa memaparkan bagaimana proses pemikiran tersebut sampai ke al-Fārābī. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī secara lebih teliti dengan merujuk pada proses terjadinya transformasi pengetahuan Yunani ke dunia Islam.

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang Neo Platonisme maupun al-Fārābī telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya skripsi Ihsan Taufiq Rohman yang berjudul “Pengaruh Neo Platonisme terhadap Ketuhanan Kristen”, yang memaparkan tentang ajaran ketuhanan dalam Kristen dan konsep ketuhanan dalam filsafat Neo Platonisme, dalam melacak secara historis dan filosofis mengenai pengaruh ajaran ketuhanan Neo Platonisme terhadap ajaran ketuhanan Kristen.⁴² Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa ajaran trinitas Kristen tidak lebih dari sekedar percampuran berbagai corak filsafat yang merupakan jiwa kebudayaan Yunani dan Kristen.⁴³

Skripsi Syaifuddin yang berjudul “Konsep Pemikiran al-Fārābī Tentang Kenabian”, juga kurang berkaitan dengan tema yang penulis angkat, karena memaparkan pemikiran al-Fārābī hanya pada teori kenabiannya tanpa mengkaji unsur-unsur Neo Platonisme dalam filsafatnya. Dia hanya menyinggung tentang konsep metafisika dan psikologi al-Fārābī untuk memotret teori kenabian al-Fārābī.⁴⁴

⁴² Ajaran ke-Tuhanan Neo Platonisme didasarkan pada konsep yang Esanya Plotinus dan Plotinus trinity, yang Esa yaitu konsep tentang dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas yang kemudian menjadi konsep *emanasinya* Plotinus. Sementara ajaran trinity adalah *the one, intellect, the soul*. Yang ini memiliki kesamaan dengan trinitas ke-Tuhanan Kristen yaitu Tuhan bapak, anak dan ruhul kudus, yaitu ada tiga unsur suci pencipta pertama disebutkan bapak dan akal yang keluar dari padanya adalah anak dan ruh kudus. Lihat Ihsan Taufiq Rohman, “Pengaruh Neo platonisme terhadap ke-Tuhanan Kristen”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Suanan Kalijaga, Yogyakarta, 2001. hlm. 50-98.

⁴³ Ihsan Taufiq Rohman, “Pengaruh Neo platonisme terhadap ke-Tuhanan Kristen”, hlm. 50-98.

⁴⁴ Al-Fārābī memaparkan tentang akal kenabian pada tiga tingkatan yaitu akal aktif, akal, akal perolehan dan akal pasif. Melalui tiga tingkatan ini nabi memperoleh wahyu dan dipahaminya kemudian disampaikan pada umatnya. Sementara nabi berkomunikasi dengan Tuhan melalui akal *al fa'al*, di mana dia menekankan konsep kenabian pada adanya unsur potensi imajinasi yang kuat pada diri nabi sehingga menjadikan nabi dapat berkomunikasi dengan Tuhan dan dapat menerima

Mengenai Plotinus, Muzairi pernah menulis sebuah artikel yang berjudul “Konsepsi ‘Yang Esa’ Dalam Filsafat Neo Platonisme Plotinus” yang mencakup tentang konsep ‘Yang Esa’ Plotinus, latar belakang filsafat Plotinus, dan metafisika Plotinus.⁴⁵

Sementara yang berkaitan dengan al-Fārābī pernah diteliti dalam tesis Achmad Khudori Soleh yang berjudul “Ilmu Kalam dalam Hierarki Keilmuan; Studi Tentang Kedudukan Ilmu Kalam dalam Pandangan al-Fārābī dan al-Ghazālī”. Walaupun tema yang diangkat tidak memiliki keterkaitan, tesis Khudori memaparkan pemikiran al-Fārābī mengenai konsep *wujūd* dalam kaitannya dengan pemikiran al-Fārābī tentang pembentukan hirarki keilmuannya.⁴⁶

Aburisman dalam sebuah artikel berjudul “Al-Fārābī dan Logika Aristoteles”, memaparkan komentar al-Fārābī terhadap karya-karya Aristoteles (yang berkaitan dengan logika), dan kritiknya terhadap tambahan yang diberikan oleh para pengikut Aristoteles dalam *Organon* (kumpulan karya

waiyu dari Tuhan. Lihat Syaifuddin, “Konsep Pemikiran al-Fārābī Tentang Kenabian”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

⁴⁵ Muzairi, “Konsepsi “Yang Esa” dalam Filsafat Neo Platonisme Plotinus”, *Al-Jami’ah*, XXXV, 1987, hlm. 6-15. Menurut Plotinus “Yang Esa” adalah di atas segala sesuatu dan di atas semua “sifat” serta tidak dapat diberi predikat yang sesuai dengan subyeknya. Dengan kata lain Plotinus tidak berusaha menyifati “Yang Esa” dengan “sifat” yang bisa mempengaruhi ke-Esaannya.

⁴⁶ Dalam tesis ini ia memaparkan susunan hierarkis ilmu yang dibuat oleh al-Fārābī dan al-Ghazālī, dengan kesimpulan bahwa baik al-Fārābī maupun al-Ghazālī tidak menetapkan ilmu kalam pada posisi utama dalam hierarki yang dibangunnya. Hal ini terjadi menurut Khudori karena empat faktor yaitu alasan metodologis, alasan kegunaan, karena pengaruh tren zamannya, dan adanya kecenderungan pada ketidak tertarikannya pada ilmu kalam. Lihat Achmad Khudori Soleh, “Ilmu Kalam Dalam Hierarki Keilmuan; Studi Tentang Kedudukan Ilmu Kalam dalam Pandangan al-Fārābī dan al-Ghazālī”, Tesis pada Program Studi Agama dan Filsafat Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

Aristoteles). Sumbangan al-Fārābī terhadap logika Aristoteles adalah rumusan syarat "kesatuan yang delapan" bagi pembentukan hubungan kontradiksi, dan penolakan al-Fārābī terhadap syarat arus balik dalam proposisi hubungan kausal yang digantinya dengan merumuskan tiga bentuk kemestian mutlak.⁴⁷

Therese-Anne Druart dalam sebuah artikel bukunya yang berjudul "Al-Fārābī and Emanationism" yang menjelaskan teori *emanasi* al-Fārābī melalui tiga jalan, yaitu mengungkap teks Aristotelian (prinsip-prinsip Aristoteles tentang ada dan eksistensi), metafisika al-Fārābī dan penggabungan keduanya yang mempengaruhi teori *emanasi* al-Fārābī.⁴⁸

Dalam bukunya yang berjudul *Antara al-Fārābī dan Khomaeni: Filsafat Politik Islam*, Yamani membahas pemikiran al-Fārābī tentang filsafat politiknya. Yamani berargumentasi bahwa dalam filsafat politiknya al-Fārābī banyak dipengaruhi oleh Neo Platonisme, terutama dalam teori *emanasi*.⁴⁹

Muhsin Mahdi dalam kata pengantar buku *Al-Fārābī's Philosophy of Plato and Aristotle* memaparkan tentang komentar al-Fārābī terhadap pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles. Mahdi menjelaskan bahwa al-

⁴⁷ Al-Fārābī dalam pemikiran logikanya tidak menerima begitu saja logika Aristoteles, melainkan menolak sebagian, merevisi, melengkapi, dan menambahnya serta mengklasifikasikannya ke dalam susunan yang lebih logis. ialah orang pertama yang menemukan jalan keluar kemusykilan-kemusykilan logika Aristoteles. Abu Risman, "Al-Fārābī dan Logika Aristoteles", *Al-Jami'ah*, XXXIV, 1986, hlm. 1-23.

⁴⁸ Therese-Anne Druart, "Al-Fārābī and Emanationism" dalam John F. Wippel (ed.), *Studies in Medieval Philosophy* (Washington D. C: The Catholic University of America Press, 1987), hlm. 23-43.

⁴⁹ Yamani, *Antara al-Fārābī dan Khomaeni: Filsafat Politik Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 51-94.

Fārābī telah mampu mengharmonisasikan doktrin filsafat Plato dan Aristoteles dan mendialogkan antara filsafat dan agama.⁵⁰

Skripsi Riyanto yang agak berbeda dengan penelitian ini, namun sedikit membahas pemikiran Plotinus, terutama *emanasi*, yaitu berjudul “Konsep Emanasi dalam Pangestu”. Dalam tulisan tersebut ia mengungkapkan konsep *emanasi* dalam ajaran Pangestu, dengan berpijak pada konsep *emanasinya* Plotinus.⁵¹ Dalam penelitiannya dia memaparkan bahwa konsep *emanasi* dalam Pangestu berangkat dari kehendak Tuhan untuk menemukan ruh kudus yaitu *emanasi* sejati.⁵²

Pengaruh filsafat Neo Platonisme dalam filsafat al-Fārābī dapat dilihat dari beberapa karyanya, seperti dalam salah satu karyanya yang paling terkenal yang berjudul *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*. Dalam Bab I-X dari karya tersebut al-Fārābī banyak membahas tentang *wujūd* Tuhan, yang sangat kental dengan filsafat Neo Platonisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Walzer yang mengomentari dan menerjemahkan buku tersebut dengan judul *al-Fārābī*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁰ Al-Fārābī, *Al-Fārābī's Philosophy of Plato and Aristotle* terj. Muhsin Mahdi (New York: The Free Press of Glencoe, 1962), hlm. 3-10.

⁵¹ menurut Riyantome *Emanasi* Plotinus berangkat dari realitas yang tunggal dan mutlak yaitu *The One* (Tuhan), yang kemudian lahiriah akal, dan kehidupan. Lihat Riyanto, “Konsep Emanasi dalam Pangestu”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. hlm. 75-80.

⁵² *Emanasi sejati* dengan proses bahwa pertama yang tercipta adalah sukun sejati, kemudian ruh suci sebagai tahap penciptaan kedua dan yang selanjutnya terciptalah anasir yang menjadikan alam semesta. Yang digambarkan dengan pelita dan asap. Riyanto, “Konsep Emanasi Dalam Pangestu”, hlm. 75-80

*on the Perfect State: Abū Nasr al-Fārābī's Mabādī Arā' Ahl al-Madīnah al-Fādhilah.*⁵³

Maka dari pemaparan telah pustaka tersebut dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas persis dengan yang akan penulis teliti, yaitu pembahasan mengenai pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī. Perlu ditegaskan juga bahwa penelitian ini tidak bermaksud mengkaji filsafat al-Fārābī secara keseluruhan, melainkan dalam ranah pemikiran filosofisnya yang bercorak Neo Platonis dengan menelusuri beberapa pemikirannya yang dituliskan dalam karya-karyanya dan penjelasan atau komentar para pemikir setelahnya.

E. Metode Penelitian —

Model penelitian ini adalah penelitian *historis-faktual* mengenai tokoh, yaitu mengungkap tema tertentu mengenai pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah pengaruh filsafat Neo Platonime terhadap pemikiran al-Fārābī.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan baik buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, kamus dan sebagainya, yang dipandang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.⁵⁴

⁵³ Richard Walzer, *Al-Fārābī on the Perfect State: Abū Nasr al-Fārābī's Mabādī' Arā' Ahl al-Madīnah al-Fādhilah* (Oxford: Clarendon Press, 1985)

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

Penelitian ini terdiri dari dua sumber data,⁵⁵ data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku atau karya dari tokoh yang menjadi obyek penelitian (al-Fārābī). Sumber data sekunder adalah monografi dan karya-karya dari orang lain yang membahas tentang pemikiran dan filsafatnya.⁵⁶ Sumber-sumber tersebut di atas akan dilengkapi dengan kepustakaan yang lebih luas seperti sejarah filsafat, ensiklopedi, kamus filsafat dan sebagainya, yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, deskriptif yaitu menguraikan secara teratur seluruh pemikiran al-Fārābī, dengan melacak seluruh pemikirannya dalam karya-karyanya ataupun komentar-komentar dari para pemikir setelahnya.⁵⁷ Sehingga dapat dideskripsikan seluruh data yang diperoleh dan dibahas secara lebih teliti.

Kedua, interpretatif yaitu membahas dan menyelami secara obyektif seluruh pemikiran al-Fārābī yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan menafsirkan setiap pemikirannya kemudian mengkonstruksikannya untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh teks secara khas.⁵⁸

Ketiga, kesinambungan historis yaitu untuk menemukan dan mengungkapkan status dan tempat pemikiran al-Fārābī dalam lintasan sejarah,

⁵⁵ Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Konteks* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 107.

⁵⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

⁵⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 65.

⁵⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 64.

yang mencakup latar belakang sejarah pemikiran, aliran dan para pemikir yang mempengaruhinya. Yang dapat dikategorikan menjadi latar belakang eksternal dan internal. Secara eksternal mencakup menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami oleh al-Fārābī dalam segi sosio ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat dan sebagainya. Sedangkan secara internal dapat diperoleh melalui penyelidikan terhadap riwayat hidup al-Fārābī, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan para pemikir sezamannya dan pengalaman yang membentuk pemikirannya.

Keempat, Analitis, yaitu mencoba untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh, sehingga dapat digambarkan secara obyektif, dengan menggunakan argumen dan pendapat logis.

F. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan atau pembahasan skripsi ini runtut dan sistematis, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai biografi al-Fārābī, yang mencakup riwayat hidup al-Fārābī yaitu latar belakang keluarga, pendidikan dan kehidupan ilmiahnya, kondisi sosial politik dan gerak intelektual pada masa al-Fārābī, sekilas tentang filsafat al-Fārābī dan karya-karyanya. Semua itu dipaparkan

dengan menelusuri beberapa tulisan mengenai autobiografinya serta informasi kondisi sosial politik di masa al-Fārābī.

Bab III memaparkan tentang tinjauan umum tentang Neo Platonisme, historisitas kemunculan Neo Platonisme, karakteristik filsafat Neo Platonisme, baik di Yunani maupun filsafat Neo Platonisme di dunia Islam secara historis kronologis dan historis pemikiran.

Bab IV menjelaskan secara spesifik tentang pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī. Diawali dengan pemaparan mengenai transmisi dan transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam, kemudian akses al-Fārābī terhadap filsafat Neo Platonisme. Pembahasan berikutnya mengenai pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap metafisika al-Fārābī, yang di pecah dalam beberapa Sub Bab di antaranya : pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap konsep *Wujūd* al-Fārābī, pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap konsep al-Fārābī tentang bukti adanya Tuhan, pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī tentang hubungan Tuhan dengan alam dan manusia, pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap teori *Emanasi* al-Fārābī, pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap filsafat politik al-Fārābī.

Bab V penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan pembahasan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan skripsi yang berjudul *Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Pemikiran al-Fārābī* ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa Penyebab al-Fārābī Mengadopsi Filsafat Neo Platonisme

Pertama, terjadinya transmisi dan transformasi pengetahuan sehingga melahirkan akses al-Fārābī terhadap produk filsafat Yunani terutama karya-karya Neo Platonis seperti karya *Theologia* dan *De Causis* yang semula dianggap sebagai karya Aristoteles, serta karya-karya filsafat lain yang salah dipahami sebagai karya Aristoteles di antaranya: *De Plantes*, *Secret of Secrets*, *Book Of Minerals*, *Liber De Causes* atau *Pure Good*

Kedua, Kecenderungan berpikir al-Fārābī yang selalu membuat komentar dari berbagai karya filsafat seperti komentar terhadap *Analytica Posteriora* komentar terhadap *Analytica Priora* komentar terhadap *Isagoge*, komentar terhadap *De Categiriae*. Sehingga produk pemikirannya terkonstruksi dari komentar-komentar karya tersebut tidak terkecuali karya-karya Neo Platonis.

Ketiga, al-Fārābī tidak menolak atau bahkan melawan kehadiran khazanah keilmuan Yunani. Meskipun, dalam perjalanannya filsafat seringkali dicurigai oleh kelompok-kelompok Islam tradisional dan konservatif sebagai sesuatu yang dapat membawa pada kekufuran, karena tidak dapat didamaikan dengan ajaran-ajaran tertentu dalam teologi Islam. Oleh karenanya kehadiran filsafat Neo Platonisme tidak menjadi suatu persoalan bagi al-Fārābī.

Keempat, Kecenderungan atau tren filsafat yang berkembang pada masa al-Fārābī adalah *the unity of philosophy* (kesatuan filsafat) yaitu usaha para filosof Muslim untuk berfilsafat dalam bentuk memadukan atau mendialogkan antara filsafat dengan doktrin agama dengan mencari titik temu antara ajaran filsafat dengan ajaran agama. Tren filsafat tersebut sangat terlihat pada filsafatnya al-Fārābī yang berusaha menerangkan filsafat dengan cara agama dan memfilsafatkan agama.

2. Pengaruh Filsafat Neo Platonisme Terhadap Pemikiran al-Fārābī

Pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī secara umum pada pembentukan doktrin metafisika al-Fārābī seperti konsep tentang *wujūd* Tuhan, bukti adanya Tuhan dan teori emanasi. Serta pada doktrin filsafat lainnya seperti filsafat politik dan ilmu tentang kosmologi serta penjelasan mengenai hubungan Tuhan dengan semesta melalui jalan pemancaran atau *emanasi*.

Pada konsep *wujūd*-nya al-Fārābī terpengaruh dengan doktrin Neo Platonisme tentang “Yang Esa”, yaitu yang transenden, tidak dapat dinamai dan tidak berbentuk. Teori *wujūd* al-Fārābī menjelaskan bahwa Tuhan sebagai penyebab pertama dari hakekat *wujūd*-Nya tidak tersusun dari materi dan bentuk, *wujūd* Tuhan disebut sebagai *wajib al-wujūd bi zāhihi* yang berbeda dengan alam yang *wujūd* nya merupakan *wajib al-wujūd bi ghairihi*. Tuhan atau *wujūd* pertama adalah sebab bagi semua *wujūd*, *wujūd*-Nya terbebas dari segala kekurangan oleh karenanya keberadaan-Nya merupakan *wujūd* yang paling kekal dan paling utama. Meski demikian, konsepsi *wujūd* al-Fārābī tidaklah murni condong ke Neo Platonis melainkan gabungan dari pemikiran Aristoteles dan Plotinus. Prinsip bahwa *wujūd* pertama sebagai akal yang berpikir diadopsi dari Aristoteles, sedangkan prinsip mengenai Yang Esa diadopsi Plotinus.

Sementara pengaruh Plotinus pada konsep al-Fārābī tentang bukti adanya Tuhan adalah pada pemikiran Plotinus mengenai konsep ketunggalan. Menurut al-Fārābī untuk mengetahui Sang Ada yang sempurna harus mengetahui sebab-sebab yang menyebabkan segala *wujūd* menjadi eksis.

Untuk membangun teori tentang hubungan Tuhan dengan alam dan manusia serta teori emanasi, al-Fārābī mengadopsi doktrin Neo Platonisme (Plotinus) yaitu dari pemikiran Plotinus yang menjelaskan bahwa realitas berasal dari yang satu, maka dalam realitas keseluruhan terdapat hubungan dua arah yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas

Mengenai filsafat politiknya al-Fārābī banyak mengadopsi pemikiran Plato dan doktrin Islam, hanya sedikit ia mengadopsi teori Neo Platonis, yaitu pada persoalan mengenai pengaturan sebuah negara yang argumennya dibangun berdasarkan hirarki *wujūd* yang dibuatnya, yaitu mereka yang lebih sempurna yang harus mengatur sebuah negara, dan negara yang sempurna akan mengatur negara yang kurang sempurna dan seterusnya demikian.

Meski al-Fārābī mengadopsi berbagai pemikiran Yunani dan doktrin Neo Platonisme, gagasannya tetap orisinal Fārābīan bukan murni produk filsafat Yunani. Hal itu karena pemikiran al-Fārābī juga didasarkan pada dalil-dalil yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

B. Saran-Saran

Sebagai catatan akhir atas skripsi ini, penulis ingin memaparkan beberapa hal yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang sempat meluangkan waktu membaca karya ini atau bahkan bagi mereka yang berkeinginan melakukan penelitian lanjutan dalam lingkup kajian ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa telah diakui oleh para filosof terdahulu (setelah al-Fārābī) hingga para kaum intelektual saat ini, al-Fārābī adalah seorang Muslim yang telah benar-benar mempersembahkan hidupnya untuk keilmuan, dia telah melahirkan banyak karya dan risalah-risalah, bahkan banyak karya-karya orisinal pemikiran al-Fārābī yang musnah, setidaknya tidaknya ada sekitar 40-an lebih karya al-Fārābī. Dari puluhan karya tersebut

jelas penulis tidak dapat menjangkau semuanya, sehingga referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini sangatlah terbatas, satu-satunya karya al-Fārābī yang penulis jadikan rujukan untuk mengungkap pemikiran al-Fārābī adalah *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah* yang penulis anggap sebagai karya terbesarnya dan merupakan inti dari karya-karya al-Fārābī sebelumnya.

Oleh karenanya, analisa atas persoalan mengenai pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī akan memiliki bobot yang lebih jika para peneliti lanjutan dapat mengakses referensi-referensi lain dari karya-karya al-Fārābī. Tentunya akan lebih menarik lagi jika para peneliti lanjutan dapat memaparkan keterpengaruhan filsafat Yunani terhadap pemikiran al-Fārābī tidak hanya dari Neo Platonisme, seperti dari filsafat politiknya Plato, teori gerak dan logikanya Aristoteles dan dari doktrin Islam sendiri.

Akhir kata penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Filsafat Neo Platonisme terhadap Pemikiran al-Fārābī* ini, baik dalam mengeksplor pemikiran al-Fārābī dan filsafat Neo Platonisme (Plotinus) maupun dalam menganalisa mengenai pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap pemikiran al-Fārābī. Maka dengan penuh ketulusan hati, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik atas hasil skripsi ini tentunya secara konstruktif, ilmiah dan akademis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jābirī, Muhammad Abid. *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*. Terj. Moch. Nur Ichwan Yogyakarta: Islamika, 2003
- , *Arab Islamic Philosophy, A Contemporary Critique*. Terj. Aziz Abbasi Amerika: The University of Texas at Austin, 1994
- Abu Nasr al-Fārābī. *Arāʾ Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*. Al Atruk: Al Maktabah Al Azhār, 2002
- , *Al-Farabi's Philosophy of Plato and Aristotle*. Terj. Muhsin Mahdi. New York: The Free Press of Glencoe, 1962
- Al-Khudhari, Muhammad. *Muhadarat l Umam l-Islamiyah*. Kairo: Tp, 1921
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Cet. VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*. Edisi V. Cet. XII. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001
- , *Islam Sejarah Singkat*. Terj. Funky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela, 2002
- Arsyad, M. Nastsir. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan, 1995
- Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1982
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baker Anton dan Zubair, A. Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1990
- B. Edwards dan R H Popkin. *Greek and Roman Philosophy After Aristotle: Reading In The History of Philosophy*. New York: The Free Press, 1966
- Bakhtiar, Amal. *Filsafat Agama I*. Jakarta: Logos, 1997
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Cet. II. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Bakker, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, menurut Al-Fārābī Al-Ghazālī dan Al-Din Al-Syirāzī*. Bandung: Mizan, 1997

- Berten, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- , *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Blumenthal, H.J. *Plotinus' Psychology: His Doctrines of The Embodied Soul*. Netherlands: The Hague, 1971
- C. Solomon, Robert & M. Miggins, Kathleen. *Sejarah Filsafat*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang, 2002
- Copleston, F. *A History of Philosophy I*. London: Burns Oates and Washbourne Ltd, 1951
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Davidson, Herbert. A. *Al-Fārābī, Avicenna and Averroes on Intellect, Their Cosmologies, Theories of The Active Intellect, and Theories of The Human Intellect*. New York: Oxford University Press, 1992
- Edward, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. I-VI. New York: Macmillan Publishing Co Inc & The Free Press, 1967
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- , *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Terj. Zaimul AM. Bandung: Mizan, 2001
- , *Al-Fārābī, Founder of Islamic Neo-Platonism; His Life, Work and Influence*. England: Oneworld Oxford, 2002
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Terj. Rahmani Astuti. Cet. XIV. Bandung: Mizan, 2003
- Gilscn, Etienne, *Tuhan di Mata Para Filosof*. Terj. Silvester Goridus Sukur. Bandung: Mizan, 2004
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Cet. XVIII. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Cet. XXI. Yogyakarta: Kanisius, 2001

- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. VI. Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- , *Ikhtisar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press dan Tintamas Indonesia, 1986
- Hussein, Fatimah "Al-Kindi's Concept of Intellect (*Al-'Aql*)", *Jurnal Mukaddimah*. No. VI. Th IV. 1998
- Harris, R. Baine (ed.). *The Structure of Being, A Neo Platonic Approach*. New York: State University of New York Press, 1982
- J. Hoyer, William. "The Meaning of Neo Platonism in the Thought of Nicholas of Cusa", dalam majalah *The Downside Review*, XXII.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003
- Khudori Soleh, Achmad. "Ilmu Kalam dalam Hierarki Keilmuan; Studi Tentang Kedudukan Ilmu Kalam Dalam Pandangan Al-Fārābī dan Al Ghazālī", Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Pasca Sarjana IAIN Suanan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.
- Kristanto, J. B. dan Arsuka, Nirwan Ahmad (ed). *Esai-Esai Bentara* 2002. Jakarta: Kompas, 2002
- L. Tjahyadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filosof dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Leamen, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Terj. Musa Kahzim dan Arif Mulyadi. Cet. II. Bandung: Mizan, 2002
- Madjid, Nur Cholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Merlin, Philip. *From Platonism to Neo Platonism*. Netherland: the Hague, 1953
- Morwedge, Parvis (ed.). *Islamic Philosophical Theology*. Albany: State University Of New York Press, 1979
- , *Islamic Philosophy and Mysticism*. New York: Carvana Book, 1981
- , *Neo Platonism and Islamic Thought*. New York: State University of New York Press, 1992
- M M. Syarif. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1996

- , *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I. Delhi: Low Price Publication, 1961
- Marenbon, John. *Early Medieval Philosophy*. London: Routledge, 2002
- Muzairi, "Konsepsi "Yang Esa" dalam Filsafat Neo Platonisme Plotinus", *Al-Jami'ah*, XXXV. 1987
- Nashr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages*. Cambridge: Harvad University Press, 1964
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leamen, Oliver (ed.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*. Terj. Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003
- *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam II*, Terj. Tim Penerjemah Mizan Bandung: Mizan, 2003
- Netton, I.R. *Al-Fārābī and His School, Arabic Thought and Culture Series*. London and New York: Routledge, 1992
- , *Muslim Kebatinan: Pengantar Untuk Memahami Pemikiran Neo Platonis Persaudaraan Kesucian (Ihwan Al-safā)*. Terj. Moch. Mustofa Ihsan. Yogyakarta: Aditya Media, 1994
- , *Muslim Neo Platonists; An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity (Ihwan al- Safā')*. London: George Allen and Unwin, 1982
- , *Allah Transcendent, Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology*. USA: Curzon Press, 1994
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid. I*. Cet. Ke-5 Jakarta: UI Press, 2001
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: UI-Press, 2002
- , *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002
- O'Collins, Gerald & Faruugia, Edward. G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Poerwanto. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1994
- Plotinus. *the Enneadss*. Terj. Stephen Mac Kenna. London: Faber and Faber Limited, 1956
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Cet. II. Yogyakarta: Kanisius, 1998

- Risman, Abu " Al-Fārābī dan Logika Aristoteles", *Al-Jami'ah*, XXXIV. 1986
- Roy, Muhammad. *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004
- Russerl, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Rahman, Fazlur. *Kontroversi Kenabian dalam Islam: antara Filsafat dan Ortodoksi*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003
- Sheikh, M. Saeed, *Studies in Muslim Philosophy*, India: Adam Publisher, 1994
- Steenbrink, Karl A. Metodologi Penelitian Agama Islam Di Indonesia; Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Nakah Melalui Syair Agama Dalam Beberapa Melayu Dari Abad 19. Semarang: LP3M IAIN Wali Songo, 1985
- Sontang, Frederick. *Pengantar Metafisika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Walzer, Richard. *Al-Fārābī on the Perfect State : Abu Nasr Al-Farabi Mabādi' Arā' Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*. Oxford: Clarendon Press, 1985
- , *Greek Into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*. Oxford: Bruno Cassirer, 1963
- Wippel, John F (ed.). *Studies in Medieval Philosophy*. Washington DC: the Catholic University of America Press, 1987
- Wippel, John F. (ed.). *Studies in Medieval Philosophy*. Washington D. C: the Catholic University of America Press, 1987
- Yamani. *Al-Fārābī Filosof Politik Muslim*. Jakarta: Teraju, 2005
- , *Antara al-Fārābī dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan, 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Riwayat Diri

Nama : Moh. Yasin
Tempat/Tanggal Lahir : Bojonegoro, 05 April 1983
Alamat Rumah : Sitiaji, Sukosewu, Bojonegoro Jawa Timur
Nama Ayah : Mat Alim
Nama Ibu : Umayah

Pendidikan Formal

- | | |
|---|------------|
| 1. MI. Miftahul Ulum. Sitiaji | Lulus 1995 |
| 2. Mts. Miftahul Ulum. Sitiaji | Lulus 1998 |
| 3. MA. Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro | Lulus 2001 |
| 4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus 2006 |

Pendidikan Non Formal

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| Madrasah Diniyah Darussalamah Sitiaji | 1988-1998 |
| Pon. Pes. Al-Rosyid | 1998-2001 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

26 Agustus 2006



Moh. Yasin